

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pengajaran membaca pemahaman merupakan salah satu aspek pokok dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kegiatan membaca siswa dituntut aktif menggali informasi dari bahan bacaan. Berkaitan dengan tersebut, Spache (1968) mengatakan bahwa dalam proses membaca yang baik terdapat pengenalan dan arti kata, proses mengingat terhadap ide-ide baru, serta respons kritis dan kreatif yang terjalin secara bersamaan.

Salah satu tujuan membaca adalah membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Artinya, membaca dikatakan sebagai suatu keterampilan yang bersifat pemahaman, yang di dalamnya meliputi kemampuan untuk memahami pengertian, pengaruh dan yang terpenting adalah inti persoalan yang terkandung dalam suatu bacaan. Pemahaman memiliki peranan yang penting dalam membaca. Tanpa kemampuan memahami bacaan, pembaca akan sulit menangkap makna sebuah bacaan. pentingnya peranan pemahaman dalam membaca, Durkin (Solis, 2012, hlm. 327) menyatakan bahwa esensi dari membaca adalah pemahaman.

Berdasarkan hal di atas siswa perlu kemampuan memahami inti persoalan dalam bacaan terutama dalam menangkap ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Ide-ide tersebut ada yang tersurat, tetapi ada juga yang tidak dinyatakan oleh penulis (tersirat).

Menemukan ide pokok merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Menurut Hare dan Milligan (1984) pembaca yang baik cenderung mengarah pada pengidentifikasian ide utama atau ide pokok. Jika siswa mampu menentukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis kembali apa yang telah dibaca.

Pentingnya kemampuan menentukan ide pokok, salah satunya adalah memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Selain itu agar kita mengetahui maksud suatu bacaan dan mengetahui masalah pokok atau topik yang terdapat dalam bacaan. Ketika beberapa ide yang diperoleh dari bacaan

dapat menyatu dengan pengalaman sebelumnya (skemata pembaca), akan berdampak pada munculnya konsep yang lebih luas.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Housel (2011) bahwa seorang pembaca yang baik mampu memberikan intisari pada bacaan. Dalam hal ini pembaca mungkin mendramatisir cerita untuk menggambarkan pemahaman tentang tindakannya, perasaan karakter, atau tujuan penulis. Kegiatan tersebut dapat diterapkan pada siswa untuk membuat kembali cerita yang sama dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Karena bagaimanapun terdapat hubungan antara membaca dan menulis (Tompkins & Hoskisson, 1995). Baik kegiatan membaca maupun menulis, keduanya merupakan proses membangun makna, dan pembaca maupun penulis menggunakan strategi pemecahan masalah yang sama.

Untuk menilai kemampuan menceritakan kembali bacaan, siswa diajak mengembangkan ide pokok yang dimilikinya untuk belajar kreatif ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri, tanpa mengubah isi dan tujuan bacaan aslinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Baumann (1986). Ia mengatakan bahwa menulis kembali isi buku dengan cara menyimpan ide utama terlebih dahulu di awal paragraf, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman menentukan gagasan utama siswa kelas menengah. Pentingnya kemampuan memparafrase seperti yang disampaikan oleh Viet dan Gould (2013) diantaranya memastikan pembaca berhasil menangkap poin bacaan pada bacaan; meningkatkan kemampuan menjelaskan berbagai informasi serta ide-ide bacaan dengan bahasanya sendiri; memberi peluang mendemonstrasikan pengetahuan dan wawasannya berkaitan dengan bacaan; dan meningkatkan percaya diri pembaca.

Dengan demikian jelas terlihat adanya keterkaitan antara kemampuan menentukan ide pokok dengan kemampuan memparafrase. Ketika seseorang mampu menentukan topic atau gagasan utama pada sebuah bacaan, artinya dia sudah memahami isi bacaan tersebut. Akan tetapi, untuk lebih memastikan dia benar-benar paham dan mampu menangkap ide pokok sebuah bacaan adalah dengan cara membuat paraprase bacaan yang sudah dibacanya.

Kenyataannya kemampuan siswa sekolah dasar, dalam menentukan ide pokok suatu wacana masih rendah. Dengan demikian kemampuan memparafrase

pun akan sangat sulit dimiliki siswa. Hal ini berarti kemampuan membaca siswa masih rendah. Data *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun (2006) meneliti siswa kelas IV SD, yang berusia rata-rata 9,5 tahun, menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405), dan skor rata-rata prestasi membaca internasionalnya adalah 500. Indonesia berada di atas Qatar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302) pada urutan terendah. Prestasi membaca siswa Indonesia lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan, (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, dan (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan.

Adapun data dari penelitian internasional *The Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012, diperoleh bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada tingkat ke-64 dari 65 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 396, dan skor rata-rata internasional adalah 496. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Shanghai-China (570) dan terendah dicapai oleh Peru (384). Skor rata-rata kemampuan membaca yang diperoleh siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya siswa kelas tinggi sekolah dasar, berbanding terbalik dengan harapan serta tingkat perkembangan yang seharusnya sudah dimilikinya. Taraf perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar sudah mampu membuat kemajuan di dalam penalaran logis dan keterampilan analitis yang membantu mereka memahami konstruksi seperti penggunaan kata perbandingan yang tepat (Santrock, 2012). Mereka juga sudah mampu menggunakan tata bahasa yang kompleks, dan mampu mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya untuk menghasilkan deskripsi, definisi, dan narasi yang masuk akal.

Pendapat di atas sesuai dengan yang dijelaskan Hartati dan Cuhariah (2015), bahwa perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Pada usia ini anak memperoleh bahasa tulis atau *written language acquisition*.

Rendahnya kemampuan menentukan ide pokok pada siswa SD juga dikarenakan cara pengajaran guru yang dirasa kurang memberikan dampak bagi keberhasilan siswanya. Guru cenderung memberikan gambaran bahwa ide pokok selalu terletak di awal paragraf saja, sehingga tanpa membaca lebih teliti lagi, siswa langsung memberikan kesimpulan kesimpulan yang keliru. Disamping itu, kemampuan siswa dalam keterampilan membaca masih rendah. Contohnya masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, dan mengenal pola kalimat serta tanda baca.

Kondisi tersebut dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Pengadilan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 2 Pengadilan siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan ide pokok pada sebuah wacana. Siswa cenderung mengenali ide pokok sebagai kalimat pertama saja dari setiap paragraf. Kemampuan siswa dalam menentukan informasi penting yang terdapat dalam wacana juga dikatakan masih lemah. Selain itu kemampuan memparafrase dalam bentuk menceritakan kembali wacana dengan menggunakan bahasa dan kalimat sendiri masih sangat rendah. Siswa justru menyalin atau menulis sebagian isi yang terdapat dalam sebuah wacana. Hal ini disebabkan cara mengajar yang kurang mendukung, guru cenderung hanya memberikan teks bacaan, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan teks tersebut. Selain itu partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang aktif.

Untuk mengurangi gejala yang sudah disebutkan sebelumnya, perlu adanya tindakan dari guru yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dan memparafrase. Konsistensi guru dalam pelatihan dan pemilihan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum membaca, berkontribusi terhadap pemahaman membaca siswa (Bongrath, dkk, 2002).

Guru sebaiknya menerapkan prinsip-prinsip, cara pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan kreativitas siswa perlu dilakukan dengan jalan memberikan

peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggung jawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya. Karena hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2008, hlm.17) menyebutkan bahwa “faktor metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru turut memengaruhi kemampuan membaca anak.” Lebih lanjut, Doolittle (2006, hlm.106) menyatakan bahwa “*One solution to this problem of poor reading comprehension skills is the explicit teaching of reading comprehension strategies to both undergraduate and graduate students,*”.

Dengan demikian perlu berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas siswa di sekolah maupun di rumah. Dengan kata lain, seorang guru seharusnya membantu mengarahkan anak-anak untuk memperoleh kemampuan mengidentifikasi ide utama dalam sebuah wacana (Hare dan Milligan, 1984). Bahkan Sheorey & Mokhtari (Huang, 2014) menyarankan sebagai seorang peneliti, guru diharapkan dapat menemukan strategi yang dapat digunakan dan memfasilitasi terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman.

Di samping itu temuan dari Saygili (2013) yang menunjukkan bahwa sikap guru SD terhadap permainan berbasis pendidikan dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis sangat rendah. Untuk itu dia menyarankan supaya guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang permainan berbasis pendidikan yang dapat bermanfaat dalam pembelajaran. Dengan demikian sebuah cara, teknik, strategi, maupun model akan sangat menentukan terhadap peningkatan kemampuan membaca seseorang.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu teknik pembelajaran membaca yaitu teknik *scramble* paragraf, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana. Hal ini sesuai dengan pendapat Laughlin & Andrew (2003) bahwa teknik *scramble* dapat memperkuat memori visual pada bacaan dan membantu mereka untuk mengeja yang ingin mereka tulis. *Scramble* merupakan teknik permainan bahasa yang dapat memberikan dampak pengalaman belajar yang menyenangkan. Permainan berbasis pendidikan sangat

disarankan untuk siswa Sekolah Dasar. Penelitian yang relevan telah dilaksanakan oleh Fitriyani (2012) dan Suyatinah (2012).

Hasil yang didapat dari penelitian tindakan kelas Rahayu, adalah bahwa teknik *scramble* dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Bakulan Kecamatan Cipogo Kabupaten Boyolali. Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan Suyatinah diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran membaca dengan teknik *scramble* sama sekali tidak mendapat kesulitan dalam penerapannya.

Penelitian yang akan dilakukan ini menawarkan teknik yang sama, namun hasil yang diharapkan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Teknik *scramble* untuk tujuan meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok dan memparafrase diharapkan menjadi sebuah inovasi penelitian yang akan memberikan variasi pada proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Laughlin & Andrew (2003), teknik *scramble* membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, karena memperkuat memori visual mereka pada kata, dan membantu mereka untuk mengeja kata yang ingin mereka tulis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menentukan ide pokok masih rendah, siswa cenderung mengenali ide pokok hanya sebagai kalimat pertama dari setiap paragraf.
2. Kemampuan siswa memparafrase bacaan masih rendah, siswa justru menyalin atau menulis sebagian isi yang terdapat dalam sebuah wacana, bukan mengembangkan gagasan yang terdapat dalam bacaan.
3. Teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menentukan ide pokok dan kemampuan memparafrase monoton, sedikit sekali menjangkau tujuan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menentukan ide pokok pada siswa yang melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan teknik *scramble* dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran terlangsung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memparafrase pada siswa yang melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan teknik *scramble* dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran terlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal di bawah ini.

1. Membuktikan perbedaan kemampuan menentukan ide pokok pada siswa yang melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan teknik *scramble* paragraf dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran terlangsung.
2. Membuktikan perbedaan kemampuan memparafrase pada siswa yang melaksanakan pembelajaran membaca menggunakan teknik *scramble* paragraf dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran terlangsung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga Pendas dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran membaca dalam kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana.
- b. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran membaca dan memberikan informasi ilmiah mengenai teknik *scramble* dalam pembelajaran membaca dalam kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu teknik ataupun metode alternatif dalam pembelajaran membaca dalam kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana.

- d. Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana.menggunakan teknik *scramble*.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai perbaikan teknik *scramble* paragraf dalam pembelajaran membaca untuk kemampuan menangkap ide pokok dan memparafrase sebuah wacana.khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia.

E. Struktur Organisasi Tesis

Urutan penulisan atau struktur organisasi pada tesis ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian. Kajian pustaka terdiri dari: pembelajaran membaca, paragraf, kemampuan menentukan ide pokok, kemampuan memparafrase, dan pembelajaran membaca menggunakan teknik *scramble*. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: desain penelitian, partisipan, subjek populasi atau sampel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: pemaparan data dan pembahasan data. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran.